

## MELASTI SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM KARYA LUKIS

I Nengah Kariana<sup>1</sup>, I Gusti Putu Ngurah Cahyana Ady Putra<sup>2</sup>, I Wayan Kondra<sup>3</sup>,  
I Wayan Mudana<sup>4</sup>, I Made Ruta<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: [wayankondra8@gmail.com](mailto:wayankondra8@gmail.com)<sup>1</sup>, [wayanmudana63@gmail.com](mailto:wayanmudana63@gmail.com)<sup>2</sup>, [maderuta@isi-dps.ac.id](mailto:maderuta@isi-dps.ac.id)<sup>3</sup>

---

Volume

Page

E-ISSN

3

245-255

2808-795X

---

### Abstrak

Tujuan dari penelitian dan penciptaan tentang Melasti adalah menciptakan karya seni lukis sebagai pengalaman estetis, mengekspresikannya melalui elemen-elemen penciptaan seni lukis dan penerapan tehnik dengan kombinasi media. Tujuan umumnya adalah sebagai dokumentasi dan memberi inspirasi pada seniman pemula memperkaya kasanah dan menambah kepekaan para seniman muda terhadap aktifitas dan fenomena yang ada dalam kehidupan di lingkungan sekitarnya. Metode penciptaan yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi. Berikut dalam penciptaan karya, pencipta menggunakan metode observasi, eksperimen, performing, dengan memperhatikan aspek ideoflastis dan fisikoflastis. Hasil/Temuan penelitian dan penciptaan berupa dokumentasi dan hasil karya 7 buah karya lukis yang merepresentasikan upacara melasti mulai dari prosesi awal Melasti, perjalanan Melasti, suasana dan spirit Melasti, serta aktifitas dan prosesi upacara di pura sehabis Melasti. Kesimpulan, Upacara Melasti yang dilakukan masyarakat Bali, terutama menjelang Hari Raya Nyepi, melahirkan berbagai inspirasi dalam penciptaan karya seni dalam hal ini adalah karya lukis. Upacara Melasti juga dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi yang sangat kaya bagi para seniman diluar seniman lukis. Implikasi dari Upacara Melasti dan karya lukis yang tercipta bagi masyarakat Bali, dapat terwujudnya rasa dan jiwa kebersamaan, kesetaraan, serta meningkatkan jiwa spiritual untuk sujud dan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

**Kata kunci:** Melasti, Segara, Karya Lukis

### Abstract

*The aim of research and creation on Melasti is to create works of art as an aesthetic experience, expressing them through the creation of elements of painting and the application of techniques with a combination of media. The general aim is to document and inspire novice artists to enrich the repertoire and increase the sensitivity of young artists to activities and phenomena that exist in life in their surroundings. The writing method used is the method of observation, interviews, literature and documentation. Here in the creation of works, the creators use methods of observation, experimentation, performance, with due regard to ideoplastic and physioclastic aspects. Research results/findings and creation in the form of documentation and works of 7 paintings representing the melasti ceremony starting from the initial melasti procession, melasti journey, atmosphere and spirit of melasti, as well as activities and ceremonial processions at the temple after Melasti. In conclusion, the Melasti Ceremony which is carried out by the Balinese people, especially ahead of Nyepi Day, gives birth to various inspirations in creating works of art, in this case, paintings. The Melasti ceremony can also be used as a very rich source of inspiration for artists other than painting artists. The implication of the Melasti Ceremony and the creation of paintings for the Balinese people is that it can create a sense and spirit of togetherness, equality, and increase the spiritual soul to prostrate and serve God Almighty.*

**Keywords:** Melasti, Segara, Painting Work

## PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia, di mana di Pulau Bali terdapat banyak tempat suci Pura sehingga Bali dijuluki sebagai Pulau Seribu Pura. Selain terdapat banyak tempat suci Pura, Pulau Bali juga banyak memiliki jenis kesenian, tradisi dan kebudayaan, yang dilakoni dalam keseharian oleh masyarakat Hindu yang ada di Bali. Pulau Bali hampir di setiap tempat dan waktu ada kesenian, tradisi dan kebudayaan yang dilakoni, baik dari latihan-latihan di

sanggar, latihan gamelan di *balai banjar*, latihan wayang, latihan *kidung* (seni suara), adanya upacara yadnya di tempat suci Pura maupun tempat suci yang ada di masing-masing rumah masyarakat.

Setiap menjelang hari raya Nyepi, ada salah satu upacara yang wajib dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali, yakni upacara Melasti. Melasti merupakan salah satu prosesi upacara Hindu di Bali. Melasti diikuti dari berbagai kalangan di masyarakat, baik anak-anak, remaja, orang dewasa, orang tua, dan juga para Pemangku (Pendeta). Melasti bertujuan untuk mensucikan Pratima yang diyakini Umat Hindu di Bali sebagai simbolisasi kekuatan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Melasti juga biasa dilakukan menjelang adanya upacara piodalan di Pura atau menjelang Hari Raya Nyepi. Tempat Melasti pada garis besarnya ada dua, yakni di Segara dan di sumber mata air pegunungan atau di wilayah tempat upacara dilangsungkan.

Kegiatan Melasti yang diikuti seluruh kalangan masyarakat dalam pelaksanaannya berjalan beriringan dengan keanekaragaman busana dan atribut-atribut upacara yang diusung menjadikan suasana sangat menarik untuk diungkapkan ke dalam karya lukis. Di antara sarana yang diusung dalam upacara Melasti, yakni Pratima yang merupakan simbolisasi kekuatan Tuhan. Tujuan dari prosesi Melasti adalah mensucikan Pratima di Segara (Laut) atau sumber mata air yang suci seperti Tirta Empul. Pratima akan diusung oleh masyarakat yang dilakukan secara silih berganti oleh masyarakat yang ingin Ngayah Memundut.

Dalam kegiatan Melasti juga dihadiri oleh Pemangku atau Pendeta. Pemangku atau Pendeta adalah orang yang disucikan dalam masyarakat Hindu di Bali. Pemangku atau Pendeta berperan penting dalam prosesi Melasti, di mana Pemangku atau Pendeta berperan sebagai pengenter jalannya upacara Melasti, karena Pemangku dan Pendeta yang mengetahui rentetan dan jalannya upacara. Untuk memeriahkan upacara Melasti, masyarakat juga turut membawa dan memainkan Gambelan Gong sebagai kelengkapan upacara Melasti. Upakara dan Pratima hendak dibawa beriringan, berangkat dari tempat suci Pura menuju Segara (Laut) maupun sumber mata air.

Melasti dapat dilangsungkan pada dua tempat meliputi daerah pantai dan daerah sumber mata air. Dalam penciptaan kali ini, upacara Melasti yang pencipta jadikan objek penciptaan adalah upacara Melasti di *Segara*, tepatnya *Segara Masceti* yang terletak di daerah Kabupaten Gianyar.

Upacara Melasti menurut Ida Pedanda Gede Mandara Putra yang mengacu pada Purana India, Melasti berasal dari upacara penyucian umat yang diprakarsai oleh Raja Saka di India Selatan yang berlangsung pada tahun 79 SM. Kegiatan penyucian tersebut yang dilakukan oleh Raja Saka beserta para Pandita, bertujuan untuk mempersatukan sekta-sekta yang ribut terus saling bertentangan. Upacara penyucian tersebut dilakukan pada posisi Matahari tepat berada di garis katulistiwa (*Surya Grehe*) menjadi satu titik dengan Bumi, titik oksinosi yang diyakini memiliki pengaruh buruk terhadap Bumi, termasuk manusia. Pada saat *pangelong 12 kresna paksa / tilem kesanga* semua sekta dikumpulkan, diberikan penjelasan pengaruh buruk planet.

Upacara penyucian tersebut di atas diadopsi di Bali oleh Mpu Kuturan yang selanjutnya disebut dengan upacara Melasti. Dalam Lontar Sundari Gama, Sinar Agama disebutkan *dudonan* tentang Melasti.

Pada pertengahan abad ke-14 maksud menyucikan masyarakat Bali tidak mendapat respon. Mengatasi hal tersebut, oleh Mpu Kuturan dibuatlah Pratima sebagai Pralingga Tuhan. Dengan dibuatnya Pratima atau simbol Ida Bhatara atau Tuhan menurut kepercayaan masyarakat Bali, maka upacara Melasti mendapat respon positif dan masyarakat Bali bersedia melakukannya dan berlangsung sampai saat ini.

Dari latar belakang di atas, pencipta akan menciptakan karya seni lukis yang bertemakan Melasti. Dalam penciptaannya akan memasukan berbagai jenis elemen serta unsur suasana Melasti dalam visualisasi karya. Tujuan Penciptaan karya seni lukis yaitu mengungkapkan bentuk, karakter dan suasana pada saat pelaksanaan upacara Melasti. Tujuan lainnya yaitu menciptakan karya seni lukis dengan tema upacara Melasti sebagai pengalaman estetis, mengekspresikannya melalui elemen-elemen penciptaan seni lukis dan penerapan teknik, kombinasi media.

Adapun manfaat dari penciptaan karya ini yaitu : 1) Dapat memberikan nuansa baru dalam khasanah seni lukis, dengan pengembangan ide, teknik dan medium yang berbeda; 2) Dapat memancing timbulnya penciptaan yang lebih kreatif bagi pelukis dan pencipta; 3). Sebagai kajian dan masukan bagi pelukis secara pribadi, meningkatkan kreatifitas dan kualitas karya.

## **METODE**

Dalam penciptaan karya, diawali dengan melakukan penciptaan terhadap tema sentral yang akan dijadikan tema karya. Dalam penciptaan awal, diperlukan pengumpulan data.

Sebuah penciptaan pada hakekatnya bertumpu pada minat untuk mengetahui masalah atau fenomena yang timbul dari berbagai rangsangan, sehingga pencipta mendapatkan jawaban dari permasalahan atau fenomena yang dihadapi. Besarnya minat untuk mengetahui masalah serta jawabannya, akan mendorong pencipta menggali dengan seksama, teliti, dan sistematis. Hal ini tentunya bukan kerja yang mudah, untuk mencapai keberhasilan reliabilitas dan validitas hasil penciptaan diperlukan elemen atau faktor pendukung yakni metode pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan data yang pencipta lakukan adalah berikut ini.

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan mempergunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti [1]. Metode ini digunakan untuk membuktikan keabsahan data yang diperoleh dari informan atau nara sumber, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Untuk itu pencipta harus melakukan observasi langsung ke lapangan. Adapun tempat yang pencipta observasi adalah suasana melasti di Desa Adat Tegallalang, yang pelaksanaan upacara Melasti diselenggarakan di *Segara Masceti*.

Heru Irianto dan Burhan Bungin [2], menyebutkan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (interviewee). Wawancara atau interview digunakan bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang topik penciptaan. Wawancara diikuti dengan pengamatan tentang suasana Melasti di *Segara Masceti*.

Dokumentasi pencipta lakukan dengan mencatat dan mengambil gambar terkait data yang ditemukan secara sistematis dan terfokus (selektif). Penciptaan penting dilengkapi dengan analisis dokumen seperti memoar, catatan harian, berita media, artikel majalah, brosur, dan foto- foto.

### **Metode Penciptaan**

Dalam proses penciptaan diperlukan suatu metode untuk menguraikan secara rinci tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan karya lukis. Metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni lukis ini adalah metode penciptaan seni impresionis. Karya seni lukis yang dihadirkan merupakan sumber imajinatif lukisan yang menekankan pencahayaan yang dihasilkan dari eksplorasi yang dikombinasikan dengan imajinasi atau khayalan seni yang kemudian diterapkan pencipta dalam mencari esensi bentuk dan karakter upacara Melasti.

Impresionisme adalah salah satu aliran yang ada di dalam seni lukis yang cenderung berupaya untuk menonjolkan kekuatan pencahayaan dengan cara memainkan warna-warnanya. Selain itu, impresionisme juga lebih fokus pada pencahayaan yang terang, misalnya saja digambarkan suasana di pagi hari atau siang hari. Aliran Impresionisme tidak menampilkan objek secara detail. Objek ditampilkan dengan mengambil kesan, karakter, melalui pencahayaan. Walaupun demikian, aliran impresionisme tetap bisa menarik penikmat seni dengan kekuatan pencahayaan dan juga sapuan warna yang ditampilkan.

Metode pencipta yang pergunakan adalah sebagai berikut:

**Eksplorasi.** Eksplorasi adalah tahapan awal dalam penciptaan karya lukis melalui pengamatan yang detail dan seksama terhadap tema yang akan di garap dan diungkapkan dalam karya. Dalam eksplorasi diperlukan kejelian, sensitifitas pengamatan, sehingga dapat ditemukan hal-hal yang unik dan menarik yang mungkin tidak dilihat oleh masyarakat pada umumnya. Kecermatan pengamatan terhadap hal-hal yang unik dapat melahirkan karya yang unik pula.

**Improvisasi/eksperimen.** Dalam tahapan ini pencipta melakukan improvisasi dan percobaan-percobaan tehnik, pengembangan ide-ide, mengkolaborasikan antara gagasan dan keterampilan untuk dapat memberi tampilan serta visualisasi yang baru dalam penciptaan. Untuk mencapai hal yang diinginkan, tidak semata-mata menemukannya dengan mudah, butuh ketelitian, perasaan, mengkaitkan dengan keselarasan dan keharmonisan visual dan ide.

**Pembentukan.** Tahap ini merupakan langkah penentu untuk mendapatkan hasil yang maksimal, dengan menerapkan tehnik-tehnik yang sesuai dan yang telah dikuasai dari proses-proses sebelumnya. Tehnik yang diterapkan pada hakekatnya

merupakan suatu proses pengungkapan yang menjadi satu kesatuan antara gagasan dan spirit olah rasa tangan. Teknik tersebut yang pada akhirnya menjadi ciri dan karakter pribadi bagi seorang pencipta. Hal tersebut diantaranya yang membedakan karya pencipta satu dengan pencipta lainnya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan dari penelitan dan penciptaan seni lukis yang menggambarkan prosesi upacara Melasti ini, pencipta menampilkan 7 buah karya lukis yang mengungkapkan suasana mulai dari awal persiapan melasti hingga selesai, yakni melinggihnya pralingga dan Pratima di pura. 7 karya lukis ini memiliki penggambaran upacara Melasti yang berbeda-beda. Berbagai lokasi yang sering dijumpai ketika dilaksanakannya upacara Melasti seperti suasana di pura, di perjalanan, di segara/laut dan juga suasana dari seluruh kalangan masyarakat yang antusias turut serta menyukseskan upacara.

Dimulai dari pagi subuh, persiapan sudah dilakukan sejak dini hari oleh berbagai kalangan masyarakat, baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Seluruh pengurus desa dan banjar, orang suci (pemangku dan pedanda), serta petugas keamanan desa (*pecalang*) dan juga petugas keamanan dari pemerintahan (Polisi) juga turut serta berpartisipasi untuk mengiringi dan menjaga keberlangsungan upacara Melasti. Karya lukis ini menggambarkan iring-iringan Pratima dan pralingga ida bhatara (simbol Tuhan), yang dimulai dari prosesi nedunang/menurunkan sesuhunan, dilanjutkan dengan perjalanan melasti, persembahyangan di segara, sampai upacara persembahyangan di pura setibanya pralingga Pratima. Dalam upacara melasti, juga memiliki makna kesetaraan, keselarasan, sama rata dari kalangan masyarakat. Baik masyarakat yang memiliki pangkat tinggi, menjadi pejabat, orang kaya, orang kurang mampu, orang suci dan masyarakat lainnya yang bekerja untuk pemerintahan yakni aparat kepolisian, memiliki tingkatan yang sama dan kesetaraan, berbaur dan sama-sama memusatkan pikiran, bersukacita dan ikhlas untuk dapat menyukseskan upacara Melasti.

Tujuh karya ini pencipta tampilkan dan jelaskan, ulas lebih mendalam terkait visualisasi dan penggambaran salah satu upacara yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Bali menjelang Hari Raya Nyepi, guna sebagai simbol penyucian dan peleburan hal-hal negatif. Berikut ini merupakan penggambaran dan pemaparan 7 karya lukis dengan tema upacara Melasti.

## Karya 1



Gambar 1. Jagi Melasti  
100cm x 120cm, Mixed Media  
[Sumber: Tim Pencipta 2023]

Karya yang berjudul "*Jagi Melasti*" ini mengungkapkan awal perjalanan masyarakat Hindu Bali menjelang dilaksanakannya upacara Melasti. Seluruh masyarakat, anggota keamanan, para orang suci dan juga pengurus maupun perangkat desa, sudah mempersiapkan diri mereka masing-masing sejak dini hari, untuk bisa bersiap dan hadir di pura. Mereka sudah mempersiapkan diri untuk dapat *nedunang* (mengeluarkan dan menurunkan) *Pralingga Ida Sesusunan* untuk dapat dilaksanakannya upacara Melasti. *Pralingga* tersebut akan ditempatkan di *jempana* dan disertai dengan sesajen/persembahan. Demikian juga sarana upacara lainnya yang menjadi kelengkapan melasti di usung oleh krama masyarakat.

Adapun busana atau pakaian yang dikenakan oleh masyarakat ketika melaksanakan upacara Melasti adalah busana putih dan kuning. Hal ini diyakini oleh masyarakat Hindu Bali sebagai wujud dan harapan akan kesucian, kebersihan jiwa dan raga.

Suasana awal melasti di pagi dini hari itulah yang pencipta ungkapkan dalam karya.



## Karya 2



Gambar 2. Memargi Melasti  
115cm x 90cm, Mixed Media  
[Sumber: Tim Pencipta 2023]

Karya ke dua ini pencipta terinspirasi dari iringan-iringan masyarakat yang turut serta dalam upacara Melasti. Adapun judul dari karya yang ke dua ini adalah “*Memargi Melasti*”. *Memargi* (Bahasa Bali halus) dalam Bahasa Indonesia adalah berjalan. Dalam perjalanan melasti menuju *segara* (laut) masyarakat beriring-iringan mengusung sesajen yang pada umumnya dikerjakan oleh para wanita. Sedangkan para pria mengusung jempana, kober, tedung, dan perlengkapan lainnya. Ada juga masyarakat mengikuti iring-iringan melasti menunggu giliran untuk dapat ngayah mengusung secara bergantian.

Suasana hikhmat, hati yang sejuk nan tulus, pencipta ungkapkan dengan warna biru, hijau, yang mendominasi. Hal tersebut mampu mencerminkan psikologi warna yang sejuk, dan menenangkan, sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai ketika melaksanakan upacara Melasti.

## Karya 3

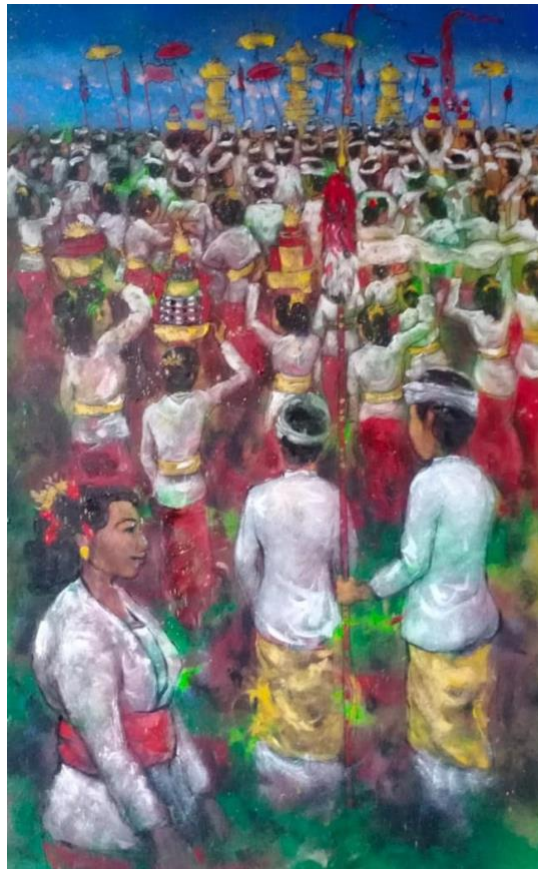


Gambar 3. Menuju Genah Melasti  
140cm x 90cm, Mixed Media  
[Sumber: Tim Pencipta 2023]

Karya yang ketiga ini berjudul “*Menuju Genah Melasti*”. Pada karya ini pencipta mengungkapkan perjalanan masyarakat di pantai yang sedang menuju tempat melasti. Iring-iringan yang tercermin dari upacara Melasti, diawali dengan masyarakat yang membawa prasarana dan perlengkapan upacara seperti seseorang yang sedang mengusung *umbul-umbul*, *lelontek*, *payung pagut* dan *kober*, diikuti oleh masyarakat yang mengusung sarana upacara lainnya seperti bunga, dupa dan *canang rebong*. Demikian juga *jempana* tempat bersatana *Pralingga* atau *Pratima* dalam perjalanan Melasti menjadi ciri dalam upacara Melasti.

Pencipta juga memvisualisasikan kegiatan serta aktifitas yang sering dijumpai pada saat berlangsungnya upacara yakni Tari Baris Tombak yang ditarikan oleh kalangan pria. Tarian Baris Tombak adalah tarian sakral yang dipersembahkan pada saat prosesi upacara melasti. Para penari pencipta tampilkan di posisi depan, dengan tujuan untuk menampilkan dinamika perspektif dalam karya

#### Karya 4



Gambar 4. Spirit Melasti  
85cm x 130cm, Mixed Media  
[Sumber: Tim Pencipta 2023]

Dalam pelaksanaan upacara melasti biasanya sampai menjelang siang. Hal ini diakibatkan perlunya waktu dalam perjalanan menuju segara, serta banyaknya masyarakat dari berbagai desa, bersamaan sampai di segara. Suasana siang dengan sorot sinar matahari di segara dan banyaknya para pengiring, menjadikan nuansa



panas. Walaupun demikian, tidak menyurutkan semangat masyarakat dalam pelaksanaan upacara melasti. Semangat masyarakat dalam nuansa panas itulah yang menginspirasi pencipta untuk mengungkapkannya ke dalam karya.

### Karya 5



Gambar 5. Menjelang Sembahyang Saat Melasti  
135cm x 85cm, Mixed Media  
[Sumber: Tim Pencipta 2023]

Tampilan sarana upakara, *jempana*, belum pencipta tampilkan dalam karya. Namun suasana khidmat masyarakat menjelang persembahyangan sudah pencipta tampilkan. Dalam suasana tersebut pencipta menampilkan ketertiban Masyarakat, rasa kebersamaan, tenggang rasa, memposisikan diri sebagai abdi dan bakti kehadirat Tuhan Yang Maha Esa.

Warna biru dan kuning di langit pencipta maksudkan sebagai anugerah kesejukan dan kecerahan dari Sang Pencipta. Nuansa putih dalam busana Masyarakat pencipta maksudkan kesucian dan ketulusan dari Masyarakat.

### Karya 6



Gambar 6. Melinggih lan Katuran setelah Melasti  
130cm x 85cm, Mixed Media  
[Sumber: Tim Pencipta 2023]

Pada karya ini pencipta mengungkapkan aktifitas di pura setelah usai upacara Melasti. Setelah Melasti Pralingga, Pratima, ditanakan di pura selama tiga hari atau sesuai kebiasaan masyarakat setempat.

Selama Pralingga, Pratima, ditanakan, masyarakat setiap hari mempersembahkan banten sesuai kemampuan, disamping upaka utama yang dipersiapkan krama desa.

Masyarakat saat maturan tidaklah harus bersamaan, bisa tergantung pada waktu luang, sehingga menjadikan suasana yang sangat dinamis di pura. Ada yang sedang sembahyang, ada yang sudah usai sembahyang, ada juga yang baru datang. Suasana dinamis itu pencipta ungkapkan, dengan tetap menampilkan ciri dan karakter upacara di pura.

## Karya 7



Gambar 7. Spirit Ngiring Melasti  
200cm x 120cm, Mixed Media  
[Sumber: Tim Pencipta 2023]

Karya ini memvisualkan spirit melasti baik secara spiritual, fisik dan sekala, karya yang memvisualkan berbagai jenis objek seperti berbagai jenis barong, masyarakat dan *pemangku*.

Visual kerumunan masyarakat yang berjalan beriringan menunjukkan suasana semangat masyarakat dalam melangsungkan upacara melasti secara fisik maupun spiritual. Secara fisik masyarakat bersedia berjalan dengan sabar, menempuh jarak tertentu dan secara spiritual berjalan beriringan mampu memperkuat ketenangan jiwa karena mampu bersabar.

Dari segi goresan dan pewarnaan, goresan yang ditampilkan terlihat begitu bervariasi guna menunjang konsep spirit melasti pada karya. Serta untuk pewarnaan menampilkan warna yang meriah dan menarik.

## SIMPULAN

Dari paparan awal yang pencipta ungkapkan pada latar belakang, tujuan, proses penciptaan, pembahasan, dan tampilan dari ke-7 buah karya tersebut di atas, dapat pencipta simpulkan sebagai berikut;

Pencipta terinspirasi untuk mengungkapkan atau menampilkan upacara Melasti ke dalam karya lukis di latar belakang pengalaman religius dan estetis sejak masa kanak-kanak hingga sekarang ini, berkaitan dengan upacara melasti. Keberlangsungan dan keajegan upacara Melasti, khususnya menjelang Hari Raya Nyepi, menjadi spirit dalam diri pencipta untuk memaknai nilai religius dan memaknai rasa kesetaraan, kebersamaan secara lahiriah dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Dalam karya yang tercipta, bentuk-bentuk, karakter, suasana upacara Melasti merupakan pengungkapan hasil pengamatan di lapangan serta mengungkapkan pengalaman spiritual yang tersirat dalam jiwa pencipta. Sebagai pengalaman estetis dalam upacara Melasti, memberi rangsangan dan dorongan yang amat kuat untuk mengungkapkannya ke dalam karya lukis melalui elemen-elemen seni rupa. Penciptaan tetap memperhatikan prinsip-prinsip estetika penyusunan, walaupun terkadang di dalam pengungkapannya muncul dan pencipta tampilkan secara spontanitas. Pemilihan objek dan suasana melasti, pencipta lakukan secara selektif dan instingtif.

Pengungkapan bentuk, karakter, dan suasana upacara Melasti, pencipta lakukan dengan tampilan warna yang dapat mewakili suasana yang pencipta maksud. Seperti misalnya warna biru, untuk mengungkapkan suasana sejuk dan segar. Warna putih dan kuning pada busana masyarakat pengiring dalam upacara Melasti pencipta tampilkan untuk dapat mewakili suasana kesucian dan ketulusan. Dalam tampilan karya, pencipta juga bermaksud mengajak para penikmat untuk mengetahui lebih dalam tujuan dari Melasti yakni, *ngiring prawartak dewata* yang pada intinya memuja Tuhan, mengikuti tuntunan Tuhan, menghilangkan *lara* (hal yang bersifat negatif) untuk dibersihkan, sehingga semuanya bersih kembali dan selanjutnya Bhuana Agung dan Bhuana Alit, yakni alam dan diri manusia di berkati oleh *Ida Sang Hyang Widi Wasa* atau Tuhan Hyang Maha Esa.

Dengan karya bertemakan upacara Melasti di *segara*, pencipta juga mengharapkan penikmat dapat mengetahui makna lahiriah dari upacara Melasti tersebut yakni pentingnya menjaga dan melestarikan alam lingkungan serta menjaga kebersihan. Dalam upacara Melasti secara lahiriah juga bermakna kesetaraan dalam hidup sosial bermasyarakat memandang dan melihat pada hakekatnya manusia itu sama sederajat. Kehidupan bersama, gotongroyong, tenggang rasa adalah manfaat dan makna yang dapat dipetik dalam upacara Melasti.

## REFERENSI

- [1] Faisal, Sanafiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 1995.
- [2] Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.